

Peran Filsafat Ilmu Fondasi Utama dalam Penelitian Akuntansi Multiparadigma

Marini Puwanto
Universitas Katolik Widya Mandala
marini@ukwms.ac.id

Abstrak Tulisan ini membahas peran filsafat ilmu sebagai fondasi utama dalam penelitian akuntansi multi paradigma dan dampak akuntansi dari fenomena sosial dan lingkungan. Filsafat ilmu memiliki peran dalam melihat multiparadigma dalam pengembangan ilmu akuntansi. Praktik akuntansi menunjukkan bahwa akuntansi semakin berkembang maka diperlukannya penelitian akuntansi yang dapat dilakukan dengan pendekatan multi paradigm. Munculnya multiparadigma, interpretive paradigm sebetulnya lahir karena melihat adanya kelemahan mendasar dari paradigma functionalist paradigm, berlanjut critical paradigm yang lahir karena melihat kelemahan yang ada pada interpretive paradigm, muncul postmodernism paradigm yang lahir karena menemukan penyimpangan berfikir yang mendasar pada functionalist paradigm dengan aspek modernisme. Paradigma baru bersifat saling melengkapi kekurangan dari paradigma sebelumnya, dan dalam perkembangannya, masing-masing paradigma berjalan eksis secara independen. Akuntansi semakin menjadi tumpuan bagi para pemakai informasi akuntansi yang dapat menjelaskan fakta secara empiris melalui hasil penelitian dibidang akuntansi dengan berbagai paradigma dalam menjawab fenomena sosial dan lingkungan yang semakin dinamis.

Kata kunci: Filsafat Ilmu; Penelitian Akuntansi; Multiparadigma

Abstract *This paper discusses the role of philosophy of science as the main foundation in multi-paradigm accounting research and the impact of accounting on social and environmental phenomena. Philosophy of science has a role in seeing multiparadigm in the development of accounting science. Accounting practice shows that accounting is growing, so there is a need for accounting research that can be carried out with a multi-paradigm approach. The emergence of multiparadigm, the interpretive paradigm was actually born because it saw a fundamental weakness of the functionalist paradigm, continued the critical paradigm which was born because it saw the weaknesses in the interpretive paradigm, the postmodernism paradigm appeared which was born because it found deviations in thinking that were fundamental to the functionalist paradigm with aspects of modernism. The new paradigm is complementary to the shortcomings of the previous paradigm, and in its development, each paradigm exists independently. Accounting is increasingly becoming a foundation for users of accounting information who can explain facts empirically through the results of research in the field of accounting with various paradigms in responding to increasingly dynamic social and environmental phenomena.*

Keywords: *Science phylosophy; Accounting Research; Multiparadigm*

PENGANTAR

Filsafat Ilmu memiliki peran sebagai paradigma dalam pengembangan ilmu akuntansi, dimana suatu ilmu yang digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan fenomena atau perilaku manusia. Konteks fenomenologi (Riyanto,2021) bahwa filsafat adalah elaborasi manusia dengan dunia, alam dan liyan. Akuntansi suatu Ilmu yang memenuhi hakikat dan kaidah sebagai ilmu yang memiliki teori untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia dalam kejadian praktik akuntansi, yang sering disebut

akuntansi keperilakuan. Akuntansi adalah sistem yang menghasilkan informasi keuangan maupun non keuangan yang digunakan oleh pemakai dalam pengambilan keputusan dimana tujuan informasi tersebut memberikan kontribusi arahan dalam memilih tindakan yang paling optimal dalam rangka mengalokasikan sumberdaya terbatas dalam aktivitas bisnis dan ekonomi sehingga akuntansi dapat dikatakan tidak terlepas dari perilaku manusia atau organisasi. Akuntansi bukanlah ilmu statis dan seiring waktu akuntansi mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang menuntut akuntansi memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para pemakai dalam hal ini tidak terlepas para stakeholder dalam organisasi.

Akuntansi berkembang dengan fenomena atau realitas, berkesinambungan, menunjukkan perubahan sehingga realitas itu tidak tetap, melainkan mengalir dan punya cerita, karena pelaku akuntansi adalah manusia sehingga manusia selalu mencari makna atas suatu realitas (Riyanto,133) Relasionalitas. Kebenaran ilmu teori akuntansi memiliki paradigma mendominasi perkembangan akuntansi yaitu paradigm induktif, deduktif, model keputusan, perilaku aggregate/pembuat keputusan dan pemakai individual (Belkoui:1996). Perkembangan akuntansi dari praktik merupakan fenomena bahwa manusia merupakan bukti aktivitas berpikir manusia untuk selalu menggunakan akal budi, sehingga rasa ingin tahu sebagai anugerah dari Tuhan menjadi manusia menemukan pengetahuan yang dimanis dengan berjalannya waktu dengan bantuan ilmu filsafat manusia memperoleh pengetahuan yang menyangkut kebenaran. Slogan Scorates "Grothi Saeanton" Kenalilah dirimu memperkenalkan peran sentral manusia dalam berfilsafat (Pagalung,2001). Pada zaman Socrates (469-399 SM) sasaran yang dimiliki bukan alam semesta melainkan adalah manusia. Socrates memiliki pandangan dengan mengetahui hakekat manusia maka pengembangan ilmu terjadi sehingga dari berbagai ilmu yang ada pada akhirnya akan melahirkan kehidupan yang berbudaya dan peradaban yang tinggi. Manusia memiliki akal budi yang mampu berpikir dan mengembangkan pikirannya sehingga akan melahirkan pengetahuan. Pengetahuan adalah pengetahuan akan obyek, gagasan Aristoteles "kebenaran obyektif" menjadi suatu fondasi metodologi untuk ilmu pengetahuan modern bertolak dari Ada, realitas dari segala yang ada, sebab akal budi manusia bertugas menyesuaikan dengan obyeknya yang sering disebut kebenaran obyektif yang kemudian berkembang menjadi Filsafat kesadaran "Descartes" yang menjadi titik tolak dari pengembangan metodologi dalam ilmu pengetahuan, demikian dengan hal ilmu akuntansi yang berkembang sebagai suatu ilmu multiparadigma, akuntansi berkembang pesat mengadopsi teori yang berkembang dari disiplin ilmu ekonomi, keuangan sosiologi dan sosial lainnya.

Akuntansi muncul sebagai bahasa bisnis hasil yang merupakan produk hasil dari pemikiran manusia yang ada sejak zaman Mesir Kuno dan Babilonia sekitar 3000 SM. Pada Zaman mesir kuno ditandai oleh tanda-tanda perdagangan dan lahirnya angka Arab yang dipakai hingga saat ini dari angka 1 hingga 9 sedangkan angka nol beradal dari India. Awal transaksi jual beli di dekat sungai Tigris Babilonia di daerah Irak. Akuntansi memiliki tonggak sejarah lahir setelah masa renaissance pada tahun 1494 di Italia, Luca Paciloli seorang Teolog yang memiliki keahlian matematika memperkenalkan sebuah buku matematika " Arithmetica Geometria, Proportion et Proportionalita yang didalamnya membahas pembukuan jurnal berganda (Double Entry Bookkeeping) yang merupakan cikal bakal teknik akuntansi model Luca Pacioli yang masih digunakan hingga saat ini.

Peran Filsafat Ilmu sebagai fondasi perkembangan ilmu akuntansi

Filsafat Ilmu memiliki banyak makna dan peran. Benjamin (1975) menyatakan filsafat ini merupakan cabang pengetahuan filsafat yang merupakan telaah sistematis tentang sifat dasar ilmu, metode, konsep-konsep. Verhaak dan Imam (1995) menyatakan filsafat ilmu merupakan suatu cabang ilmu filsafat yang mencari sebab akibat pertama dan sebab akibat yang paling akhir atau mendalam kehidupan sehari-hari. Filsafat ilmu berperan untuk menggali paham kebenaran, kepastian dan tahap-tahapnya, obyektivitasnya. Filsafat ilmu memiliki peran dalam kelahiran ilmu dan perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat bahwa melalui filsafat ilmu pengetahuan dihasilkan, memberikan penjelasan, prediksi dan kritik yang menyebabkan suatu perkembangan ilmu pengetahuan. Secara filsafati ingin menjawab hakikat sains empirikal, bagaimana hubungan obyek dan daya tangkap manusia seperti berpikir, merasa dan mengindra sebagai landasan ontologis.

Filsafat ilmu merupakan penyelidikan filosofis pada ciri-ciri dan karakteristik pengetahuan ilmiah dan tata cara dalam pengetahuan ilmiah. Filsafat ilmu berhubungan erat dengan pengetahuan atau

epistemology yaitu bidang kajian filsafat secara umum menyelidiki syarat dan bentuk pengetahuan manusia. Filsafat ilmu adalah kaidah mencari kebenaran dari berbagai fenomena, mengadopsi filsafat lain atau berdiri sendiri, memberi ajaran tentang hidup, ajaran moral, etika dan menjadikan inspirasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk akuntansi sebagai bahasa bisnis. Filsafat Ilmu telah banyak digunakan oleh para pakar akuntansi untuk mengembangkan bidang teori akuntansi. Perkembangan pemikiran akuntansi dan teori akuntansi, memberlakukan akuntansi sebagai “*a historical record, a current economic reality*”, pendekatan metode penelitian akuntansi dengan berbagai pemikiran multi paradigma, yaitu functionalist, interpretative, radical humanist dan radical.

Akuntansi saat ini khususnya di Indonesia masih didominasi oleh sudut pandang pemahaman sudut pandang positivism, pengaruh positivism sangat kuat dimana dalam sejarah perkembangan keilmuan atau juga filsafat keilmuan bukan satu-satunya mazhab pemikiran keilmuan, sehingga multi paradigma keilmuan berlaku seperti penerapan ilmu alam akan berbeda dengan ilmu sosial karena perilaku manusia berbeda dengan karakteristik obyek kajian ilmu pengetahuan alam yang akhirnya tidak dapat diseragamkan, contoh dalam mencatat sebuah aset usaha perkebunan secara akuntansi disesuaikan dengan potensi pertumbuhan dimasa datang akan berbeda dengan adanya bencana merapi yang menimbulkan gagal panen akibat reaksi alam pada manusia, dibutuhkan revaluasi pencatatan akibat adanya reaksi alam yang tidak dapat diseragamkan. Penerapan IFRS sebagai satu-satunya standar akuntansi secara universal juga merupakan pemahaman positivistic atas landasan fakta bukan nilai dimana akan memiliki preferensi nilai/normatif seperti halnya kajian agama maupun etika menurut alur pemikiran positivistic pada dasarnya tidak ilmiah. Seiring perkembangannya akuntansi dapat makna dari berbagai perspektif, sudut pandang dan multi paradigma, seperti halnya hakekat filsafat ilmu bagian dari filsafat yang menjawab beberapa pertanyaan mengenai dasar, metode, asumsi dan implikasi ilmu pengetahuan dari ilmu yang termasuk di dalamnya antara lain ilmu alam dan ilmu sosial.

Cara pandang akuntan akan ikut mempengaruhi lingkungan sosial, akuntansi berkembang seiring dengan fenomena sosial. Akuntansi bukan hanya ilmu teknis, dalam sudut pandang sosiologis melihat akuntansi sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan. Akuntansi dikembangkan untuk menyajikan informasi yang seimbang dan memenuhi unsur keadilan dan tidak terbaas hanya pada pemegang saham, investor, kreditor tetapi juga pada tenaga kerja, masyarakat sosial dan kelestarian lingkungan. Akuntansi sebagai ilmu sosial relevan dan dapat dilihat manfaatnya kepada masyarakat dan alam (Lingkungannya). Seiring perkembangan akuntansi berkembang baik dari sisi standar akuntansi ke IFRS, *disclosure voluntary* yang berkembang dalam isu-isu kebaruan contohnya adalah *sustainability report* yang bertujuan membangun kepercayaan pada bisnis dan pemerintah, mengkomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan terkait laporan kinerja lingkungan dan sosial organisasi. Pelaporan Keberlanjutan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai sinonim dengan istilah lain untuk pelaporan non-keuangan; pelaporan triple bottom line dan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Perkembangan setiap hari menghasilkan keputusan dibuat oleh bisnis dan pemerintah yang berdampak langsung pada pemangku kepentingan, seperti lembaga keuangan, organisasi buruh, masyarakat sipil dan warga negara, dan tingkat kepercayaan para stakeholder. Peran akuntansi memberikan informasi pada publik menjadi ranah akuntansi dalam tataran makro perekonomian.

Paradigma Penelitian Akuntansi Multiparadigma

Paradigma (*Paradigm*) sering juga disebut perspektif (cara pandang) atau *worldview* (pandangan dunia) ataupun *school of thought* (aliran pemikiran, mazhab). Akuntansi pada dasarnya sebagai suatu multiparadigma yang menurut Ahmed Belkaoui (1992) mengenal cara pandang lain suatu akuntansi dalam komunitas ilmiah didasarkan oleh perspektif keilmuan yang positivistic yang artinya ilmu pengetahuan yang berkarakteristik multiparadigma. Belkaoui dan Dillard dan Becker (1997) adalah tokoh yang berkontribusi pada paham keilmuan positivistic dimana memberikan kontribusi pada cara pandang akuntansi dalam komunitas ilmiah yang didominasi oleh sudut pandang positivism. Diller dan Becker (1997) dengan kadar perbedaan positivism dalam bukunya berjudul *Organizational Sociology and Accounting Research or Understanding Accounting in Organizational Using Sociology*, mengemukakan cara pandang akuntansi tidak hanya berarti dalam wilayah ilmu ekonomi dimana

pemikiran dipusatkan pada moneratis, ekonomi kelembagaan saja namun peran ilmu sociology memberikan perbedaan cara pandang fundamental. Belkaoui (1992) menuliskan konsep paadigma dalam kajian teori akuntansi dan menjelaskan pandangan serumpun functionalism bahwa ilmu ekonomi masih didominasi pengaruh positivism, tetapi dalam bukunya Belkaoui mengungkapkan bahwa akuntansi pada dasarnya ilmu pengeahuan yang memiliki karakteristik multiparadigma, karena akuntansi merupakan bagian integral dari organisasi.

Perkembangan cepat teori organisasi oleh seorang Michael C.Jensen (193) dari Harvad Business School yang ikut mengembangkan teori of the firm pada bukunya berjudul Oganization Theory and Methodology mengatakan akuntansi adalah bagian integral dari organisasi sehingga pentingnya peran akuntan dan akademisi akuntansi menggunakan teori-teori dasar organisasi dalam riset akuntansi akan memberikan implikasi dan relevansi temuan riset akuntansi karena praktek akuntansi adalah di organisasi. Organisasi adalah kajian dalam ilmu sosiologi sehingga dalam riset akuntansi sering mengkaji akuntansi dari sudut pandang keilmuan sosiologi yang mengkaitkan akuntansi dari level mikro dan makro. Burrell dan Morgan (1979) yang berjudul *Sociological Paradigm and Oraganizational Analysis*. Dalam bukunya Burrell dan Morgan membuat pemetaan perkembangan pemikiran akuntansi. Selain itu juga melibatkan karya penulis lain seperti Chua (1986), Roslender (1992), Sarantakos (1993) dan ilmu sosial secara umum. Klasifikasi paradigma tersebut sebenarnya merupakan pemikiran-pemikiran teori organisasi yang diturunkan dari teori sosiologi. Yaitu ; (1) *The Functionalist Paradigm*, (2) *Interpretive Paradigm*, (3) *Radical Humanist Paradigm*, dan (4) *Radical Structuralist Paradigm*. Masing-masing paradigma memiliki karakter sendiri-sendiri yang dapat dibedakan secara nyata. Chua (1986) dalam bukunya yang berjudul *Radical Development in Accounting Thought* memodifikasi dalam tiga paradigma, yaitu; (1) *The Functionalist Paradigm* (Mainstream atau *Positivist Perspective*), (2) *The Interpretive Paradigm*, dan (3) *The Critical Paradigm*. Pada perkembangannya, yang paling dominan menjadi dasar paradigma penelitian adalah *Functionalist* atau *Positivist Paradigm*. Pengaruh yang ditimbulkannya sangat dominan dan berkembang begitu pesat, sehingga cenderung menjadi arus utama (*Mainstream*) paradigma ini dinamakan paradigma arus utama (*Mainstream Paradigm*). Burrell dan Morgan, Sarantakos (1993) cenderung mengikuti penggolongan yang dibuat oleh Chua (1986) dengan mengklasifikasikan paradigma menjadi tiga, yaitu ; (1) *Positivist Paradigm*, (2) *Interpretivist Paradigm*, dan(3) *Critical Paradigm*. Triyuwono (2003) menambahkan paradigma yang ke empat yaitu *Post Modernist Paradigm* yang menjadi anti-tesis dari modernisme yang diidentikkan dengan *Functionalist Paradigm*.

PARADIGMA FUNGSIONALIS / POSITIVISME (*Functionalist Paradigm*)

Paradigma dengan cara pandang *functionalist paradigm* pada aspek ontologi, banyak dipengaruhi oleh *physical realism* yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang objektif, berdiri secara independen diluar diri manusia (Burrell dan Morgan, 1979 ; Chua, 1986). Dalam keilmuan akuntansi, paradigma ini disebut sebagai paradigma positivisme yang merupakan anonim dari paradigma normativisme. Menurut paradigma fungsionalis, praktik akuntansi harus berjalan sebagai mestinya sehingga akuntansi cenderung digunakan sebagai sebuah alat untuk menjelaskan (*to explain*), dan meramalkan (*to predict*). Pandangan ini sejalan dengan pendapat Watts and Zimmerman (1986) — *the objective of accounting theory is to explain and to predict accounting practice.*”. Sebagai sebuah alat bantu organisasi dalam menyusun laporan transaksi keuangan maka tingkat efektifitas informasi atau kemanfaatannya akan ditentukan oleh kemampuannya dalam membuat penjelasan yang logis dan prediksi yang tepat untuk realitas yang akan datang, kepada semua pemakai informasi. Analisis dari paradigm ini adanya keterpisahan antara objek (ilmu akuntansi) yaang beradi diluar diri pengguna, dengan subjek (pengguna akuntansi) yang membutuhkannya. Penelitian-penelitian dalam paradigma ini selalu menekankan objektivitas yang tinggi. Hal ini disebabkan karena objek yang diketahui (*knowable*) terpisah dari subjek yang mengetahui (*knower*). Peneliti yang mengembangkan paradigma fungsionalis ini akan menggunakan pengukuran yang akurat dengan sebuah instrumen penelitian (Triyuwono, 2006a). Kelebihan dari paradigm fungsionalis adalah pada sifatnya yang formal dan struktural tersebut (Triyuwono, 2006), dengan demikian sifat formal dan structural menyebabkan

akuntansi dapat berkembang dengan pesat karena mengandung universalitas. Namun formalitas dan strukturalitas yang terlalu tinggi justru akan mengakibatkan kekakuan dalam praktik dan perumusan teori akuntansi. Kelemahan pandangan fungsionalis dalam jangka panjang, akuntansi justru menjadi sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan universalitas, yang pada akhirnya justru dapat mereduksi sifat-sifat atau kearifan lokal yang dianggap tidak dapat dimaknai universal. Sifat lokal pada dasarnya merupakan karakter asli berdasarkan lingkungan dimana akuntansi tersebut dipergunakan. Paradigma fungsionalis memiliki kekakuan dalam mendefinisikan universalitas ini, maka yang terjadi adalah *disfunctional behavior* dari para pemakai, karena akuntansi dianggap tidak memiliki atau bebas dari nilai (*value free*). Karakteristik bebas nilai memberi dampak bahwa akuntansi akan menghilangkan budaya-budaya serta nilai kemasyarakatan dan perilaku masyarakat pengguna akuntansi akan semakin menyimpang dari nilai-nilai etika. Sebagai contoh akuntansi dipraktikkan dalam UMKM pada setiap daerah di Indonesia akan dimaknai berbeda karena tingkat kebutuhan informasi yang harus disesuaikan dengan kapasitas kebutuhan pengguna yang berbeda dibandingkan pada perusahaan go publik yang harus memenuhi standarisasi regulasi untuk dapat mendapatkan legitimasi dari masyarakat secara luas.

PARADIGMA INTERPRETIVISME (*Interpretive Paradigm*)

Paradigma interpretivisme lebih mengutamakan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap akuntansi sebagai suatu simbol. Burrell dan Morgan (1979), paradigma ini menggunakan cara pandang nominalis yang didasari oleh paham *nominalism*. Paham ini melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang berupa label, nama atau konsep yang digunakan untuk membangun realitas. Pandangan *nominalism* menganggap bahwa sesungguhnya tidak ada sesuatu yang nyata. Paradigma Interpretivisme diturunkan dari *Germanic Philosophical Interest* yang menekankan pada peranan bahasa, interpretasi, dan pemahaman (Chua, 1969). Paradigma Interpretivisme menyatakan tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang objektif dan bebas nilai sepanjang dalam proses konstruksinya manusia masih terlibat di dalamnya (Triuwono, 2006). Manusia memiliki subjektivitas yang secara sadar atau tidak akan mempengaruhi proses konstruksi ilmu pengetahuan, dimana subjektivitas tersebut menyatu dalam proses, maka dengan sendirinya ilmu pengetahuan tersebut akan sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan/humanisme.

Penamaan sesuatu yang diciptakan oleh manusia merupakan produk dari pikiran yang berupa ide, konsep, gagasan dan sebagainya, sehingga realitas sosial bukan sesuatu yang berada di luar manusia, (*not „out there“*), melainkan sesuatu yang sudah *inherent* dalam pikiran manusia (Sarantakos, 1993). Artinya, realitas sosial adalah kenyataan yang dialami secara internal, dibangun melalui interaksi sosial dan diinterpretasi oleh manusia sebagai pihak yang aktif membangun realitas tersebut. Realitas sosial bersifat subjektif, tidak objektif sebagaimana yang dialami oleh paradigma positivisme.

Kesadaran kontekstual ini dapat dianggap sebagai kekuatan yang dimiliki oleh paradigma interpretivisme. Kesadaran ini mencerminkan pemahaman bahwa pada dasarnya akuntansi dipraktikkan tidak dalam kondisi yang tanpa mengakomodasi nilai lokal atas kondisi lingkungan dimana ia digunakan. Akuntansi dibentuk dan dipraktikkan melalui proses konstruksi sosial (*social construction*), dimana proses konstruksi yang demikian ini jelas terkait dengan nilai-nilai lokal dari lingkungannya dan dengan subjektivitas praktisi akuntansi dan masyarakat bisnis.

Kondisi tersebut sesuai dengan metode *inductive approach* yang digunakan oleh *interpretive paradigm*. Metode tersebut menjelaskan dari sesuatu yang khusus ke yang umum atau dari sesuatu yang kongkret ke yang abstrak (Sarantakos, 1993). Maksud dan tujuan *inductive approach* tersebut tidak bisa diartikan mencari generalisasi, namun sebagai sebuah bentuk pemahaman dari sesuatu yang empirik dan khusus menjadi pemahaman yang lebih abstrak melalui proses penafsiran (*interpret*). Dalam paradigma ini proses penafsiran tidak sekedar menggunakan indera, tetapi yang lebih penting adalah pemahaman makna dan interpretasinya (Sarantakos, 1993) atas realitas sosial yang dikaji. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses penelitian. Penelitian interpretif dimaksudkan untuk menafsirkan (*to interpret*) dan memahami (*to understand*) teori dan praktik akuntansi. Selain itu penelitian dengan paradigma ini juga ditujukan untuk memahami bagaimana para peneliti akuntansi membangun sendiri teori keilmuan akuntansi berdasarkan aspek filosofis dan ontologisnya, serta berupaya untuk

memahami konteks sosial dari tindakan nyata dalam praktik akuntansi. Paradigma ini memiliki kelemahan utama pada kepeduliannya yang hanya sebatas menafsirkan (*to interpret*).

PARADIGMA KRITISISME (*The Critical Paradigm*)

Paradigma fungsionalist melihat realitas dalam struktur yang objektif, dan paradigma yang kedua melihat dengan cara yang subjektif, maka paradigma ini melihat realitas sosial berada diantara keduanya. Paradigma kritisisme, makna-makna subjektif adalah relevan dan penting. Namun hubungan-hubungan objektif juga tidak bisa ditolak. Perhatian utama dari paradigma ini adalah membuka mitos dan ilusi, mengexpose struktur yang nyata, dan mempresentasikan realitas sebagaimana adanya (Sarantakos, 1993). Tujuan dari sebuah teori menurut paradigma ini adalah membebaskan (*to emancipate*) dan melakukan perubahan (*to transform*) (Burrell dan Morgan, 1979 ; Chua, 1986 ; Sarantakos, 1993 ; Roslender, 1992 ; Triyuwono, 2003). Paradigma kritisisme menyatakan bahwa sebuah teori tidak cukup hanya bisa menafsirkan, tetapi harus mampu membebaskan dan mengubah. Tanpa ada unsur-unsur pembebasan dan perubahan, sebuah teori tidak akan pernah disebut sebagai teori kritis (Triyuwono, 2006b). Unsur pembebasan dan perubahan dalam perspektif kritis ini dapat dilihat pada tingkat teori maupun praktik akuntansi. Pada tingkat teori, biasanya dilakukan mulai dari aspek metodologi, hingga mencapai bentuk dari teori itu sendiri. Hal tersebut dapat ditemukan pada teori akuntansi keuangan yang dinilai sarat dengan unsur kapitalisme, karena dibangun berdasarkan paradigma positivisme. Kondisi tersebut untuk saat ini terlihat sangat mendominasi atau lebih jauh menurut pandangan kritisisme sebagai sebuah penindasan. Untuk membebaskannya, perlu dilakukan kritik supaya untuk selanjutnya dapat melakukan perubahan.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Sarantakos (1993). Menurutnya suatu ilmu pengetahuan yang dikembangkan berdasarkan paradigma kritisisme, berada diantara positivisme dan interpretive. Dia berpendapat bahwa manusia dikonfrontasikan oleh kondisi sosial ekonomi yang membentuk kehidupannya. Tetapi mereka mampu memberikan makna atas dunianya dan melakukan tindakan berdasarkan makna itu untuk melakukan perubahan. Jadi ilmu pengetahuan menurutnya tidak sekedar sarat nilai (*non value free*), tetapi juga didasari oleh hasil penelitian dan perumusan teori yang telah mampu dihasilkan. Karakter utama paradigma ini yang selalu ingin membebaskan (*to emancipate*), dan mengubah (*to transform*), menjadikan akuntansi semakin dinamis dan kaya pada tingkat teori atau praktik. Adanya anggapan pada paradigma kritisisme atas situasi normal di dalam realitas sosial akan tercapai pada saat adanya perubahan. Hal tersebut bertentangan dengan paradigma positivisme yang menganggap situasi normal pada suatu realitas sosial, terjadi dengan mengasumsikan beberapa variabel berada pada kondisi yang stabil (*ceteris paribus*).

Kelemahan mendasar ada pada paradigma kritisisme adalah adanya anggapan bahwa pembebasan dan perubahan, sebatas pada tingkat fisik dalam realitas sosial (Triyuwono, 2006b). Paradigma kritisisme dapat diartikan bahwa aspek yang dipahami untuk dibebaskan dan diubah hanya sebatas fisik atau materi. Paradigma kritisisme belum mampu menyentuh aspek jiwa atau spirit atau akuntabilitas apabila berada pada keilmuan akuntansi.

PARADIGMA POSTMODERNISME (*The Postmodernist Paradigm*)

Postmodernisme adalah sebuah cara pandang yang mencoba meletakkan dirinya diluar' paradigma modern, dalam arti bahwa ia menilai modernisme bukan dari kriteria modernitas, tetapi melihatnya dengan cara kontemplasi dan dekonstruksi. (Hadiwinata,1994). Postmodernisme bukan merupakan suatu bentuk gerakan yang utuh dan homogen di dalam dirinya, sebagaimana ada dalam bentuk pemikiran modernisme (Paradigma Fungsionalisme / Positivisme) yang selalu sarat dengan sistematika, formalitas, dan keteraturan. Sebaliknya ia adalah sebuah gerakan yang mengandung beraneka ragam pemikiran yang bersumber dari *marxisme* barat, *structuralist* Perancis, *nihilisme*, *etnometodologi*, *romantisisme*, *populisme*, dan *hermeneutikall* (Hadiwinata, 1994). Keanekaragaman bentuk inilah akhirnya dikatakan bahwa postmodernisme tidak memiliki bentuk asli dari dirinya (Triyuwono, 2006a).

Paradigma postmodernisme muncul menjawab kelemahan yang ada pada paradigma positivisme, dengan mencoba memahami realitas secara lebih utuh dan lengkap (Triyuwono, 2006b). Karena kelemahan paradigma modernisme yang masih sebatas pemahaman terhadap realitas pada

lapisan materi (fisik) saja. Sehingga konsep teori yang dibangun hanya sebatas dunia materi dan belum mampu menyentuh dunia psikis dan spiritual. Apalagi masuk pada atribut ketuhanan yang dijadikan dasar atas sebuah keyakinan hakiki. Dengan kata lain modernisme menghasilkan produk pemikiran dengan ciri —penunggalan yang berpijak pada hal-hal yang bersifat universal, dan mensubordinasikan sesuatu yang lain (*sang liyan*) (Triuwono, 2006a) yang berada diluar dirinya. Sehingga menyebabkan modernisme bersifat parsial dalam segala bentuknya.

Akuntansi merupakan salah satu realitas yang kompleks dalam memahami realitas yang kompleks memang tidak bisa dilakukan dengan pendekatan yang dibatasi dengan orientasi fisik. Fisik merupakan perwakilan dari aspek teknis pada kondisi praktik akuntansi, sedangkan spirit merupakan perwakilan dari aspek akuntabilitas yang membawa akuntansi menjadi ilmu yang tidak bebas nilai (*non value free*). Paradigma posmodernisme menganggap bahwa teori akuntansi digunakan untuk menstimulasi (*to stimulate*) kesadaran manusia pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu kesadaran emosi dan spiritual. Paradigma postmodernisme memberikan pelengkap pada paradigma modernisme yang masih memiliki keterbatasan pada anggapan bahwa realitas materi adalah realitas sentral dan tunggal. Postmodernisme mengakui adanya realitas psikis, realitas spiritual, realitas sifat Tuhan dan realitas absolut (Tuhan) (Triuwono, 2006a). Realitas-realitas tersebut sejajar dengan realitas materi dan diakui sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah. Banyaknya unsur realitas yang diakui dalam paradigma postmodernisme berarti pandangan dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan bersifat terbuka (inklusif). Metodologi yang digunakan untuk konstruksi ilmu pengetahuan dapat didesain secara bebas dan bahkan para postmodernis berargumentasi bahwa dalam konstruksi ilmu pengetahuan, postmodernisme tidak memiliki metode yang formal dan prosedur aturan yang harus dikonfirmasi tetapi hanyalah *the anti-rule* atau *anything goes* (Rosenau, 1992). Jika modernisme mengatakan bahwa manusia dapat mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan unsur akal, maka postmodernisme memberikan tambahan pada unsur mental dan spiritual (Rosenau, 1992) yang tidak bisa diukur dalam paradigma modernisme. Dalam paradigma postmodernisme ilmu pengetahuan tidak bersifat sistematis, memiliki logika yang majemuk (*heterogical*), tidak terpusat (*de-centered*), selalu berubah dan berkembang (*ever changing*) dan bersifat lokal (Rosenau, 1992). Pandangan postmodernisme yang demikian terlihat seolah cenderung memberontak terhadap *grand theory*, khususnya teori induktif yang terbiasa mencari generalisasi. Tujuan penelitian dari paradigma postmodernisme, adalah untuk melihat dan mengungkapkan realitas sosial (akuntansi) sebagaimana adanya, artinya realitas sosial dipahami menurut pemahaman masyarakat (subjek yang menciptakan realitas sosial) dan diungkapkan oleh subjek peneliti dalam konteks sosial budaya dan berfikir, dari masyarakat dimana realitas tersebut tercipta dan dipraktikkan. Dalam paradigma postmodernisme struktur formalitas ilmiah sebagaimana ada pada positivisme (Rosenau, 1992). Paradigma postmodernisme realitas sosial dipahami secara lebih kompleks, baik pada tingkat realitas materi ataupun pada struktur yang lebih tinggi yaitu realitas psikis, spiritual, sifat Tuhan, dan Tuhan itu sendiri sebagai realitas absolut (Triuwono, 2006a).

Kelemahan dari paradigma postmodernisme terletak pada pendekatannya yang tidak terstruktur, tidak formal, tidak baku dan cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah ilmiah yang biasa digunakan peneliti pada umumnya. Sehingga paradigma postmodernisme tidak dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya, karena kita melihatnya masih berdasarkan pandangan umum suatu metode ilmiah, yang ada pada aliran mainstream. Padahal dalam konteks postmodernisme yang akan menjadi *fact finding* dalam penelitiannya bukan dilihat dari seberapa rumit dalam mencari kebenaran hipotesis dengan melihat hubungan antar variabel yang diteliti dengan metode yang ada pada aliran mainstream, tetapi proporsi kuat konstruksi elemen yang diteliti dengan pemaknaan dan penafsiran berdasarkan kajian yang diluar paradigma arus utama (*non mainstream paradigm*). Dalam memahami paradigma ini kita harus meletakkan pemikiran kita pada ranah dasar pemahaman atas karakter paradigma masing-masing.

Dampak Akuntansi sebagai akibat Fenomena Sosial dan Lingkungan dan Implikasi pada pendekatan multi paradigma

Praktik akuntansi saat ini menunjukkan perkembangan ilmu akuntansi, tentunya sangat dipengaruhi oleh perkembangan realita bisnis dan regulasi dalam setiap lingkungan bisnis yang dihadapi. Akuntansi semakin menjadi tumpuan bagi para pemakai informasi akuntansi yang dapat

menjelaskan fakta secara empiris melalui hasil penelitian dibidang akuntansi. Akuntansi berkembang seiring perkembangan kebutuhan organisasi menjalankan etika bisnisnya yang berhubungan dengan isu sosial, lingkungan dan alam. Dampak dari suatu aktivitas ekonomi akan berimplikasi pada etika perusahaan mentaati kebijakan pemerintah dalam melaksanakan CSR termasuk memenuhi kewajiban perusahaan pada pelaksanaan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan, sehingga isu keberlanjutan perusahaan dalam mengatasi dampak aktivitas operasi perusahaan dan mengikuti perkembangan regulasi yang semakin memprioritaskan kondisi sosial, lingkungan dan budaya akan memberikan ruang kebutuhan informasi bagi para pemakai menjadi semakin luas. Fenomena sosial dan lingkungan inilah yang memberi ruang akuntansi semakin berkembang dalam menyajikan laporan keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Akuntansi pada prinsipnya menyediakan informasi yang tidak terbatas menyajikan informasi kuantitatif berupa informasi keuangan saja sebagai dasar pengambilan keputusan, akuntansi saat ini berkembang sangat komprehensif dengan adanya tanggungjawab sosial, implementasi akuntansi karbon, bukti bahwa akuntansi berkembang sesuai fenomena yang tidak dapat terpisahkan dan bagian integral dalam suatu organisasi dimana lingkungan berada. Akuntansi Karbon berkembang dengan adanya fenomena alam, dimana informasi akuntansi dapat menyajikan dan melaporkan pada stakeholder untuk menyajikan informasi terkait aktivitas emisi karbon. Emisi gas yang dihasilkan perusahaan berasal dari berbagai aktivitas dan sektor perusahaan, seperti sektor kehutanan, kelautan, tambang dan jenis sektor lainnya. Peningkatan emisi gas tertinggi di Indonesia disebabkan oleh sektor kehutanan, karena adanya penurunan fungsi lahan dan hutan yang cukup tinggi. Informasi disajikan lebih seimbang dan memenuhi asas keadilan, kelestarian lingkungan tidak hanya untuk para shareholder, namun stakeholder secara luas termasuk masyarakat secara luas. Isu pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan di kanca publik terus berkembang sesuai fenomena alam dan sosial. Dalam perkembangannya perusahaan telah melakukan pengungkapan keberlanjutan yang terus dikembangkan seiring perkembangan lingkungan organisasi, contoh pengungkapan keanekaagaman hayati. Keragaman hayati meliputi keragaman habitat, spesies dan sampai sifatnya, keanekaragaman hayati atau yang disebut *biodiversity* atau biodiversitas, yaitu tingkatan yang ada di bumi dan dipakai sebagai dasar, acuan maupun ukuran dari sehatnya bumi. Pengungkapan keanekaragaman hayati memiliki hubungan yang berkaitan dengan teori legitimasi karena saat perusahaan melakukan pengungkapan keanekaragaman hayati, maka legitimasi akan dari masyarakat akan diperoleh. Fenomena diatas menunjukkan bahwa akuntansi tidak dapat dipisahkan dari lingkungan, akuntansi dipengaruhi oleh lingkungan dan sebaliknya, sehingga akuntansi merupakan ilmu yang dapat merefleksikan nilai, ideologi, budaya dalam masyarakat. Fenomena ini membuktikan akuntansi tidak dapat dipandang hanya dari satu perspektif dan konstan, melainkan akuntansi menjadi ilmu yang dinamis.

KESIMPULAN

Peran filsafat ilmu dalam perkembangan ilmu akuntansi telah mengalami kemajuan terbukti pada penggunaan filsafat ilmu untuk menggambarkan akuntansi dalam berbagai paradigma, banyak penelitian akuntansi yang menggunakan berbagai paradigma untuk membuktikan suatu teori dan fenomena dibidang akuntansi.

Munculnya berbagai multiparadigma, menurut Burrell dan Morgan (1979), *interpretive paradigm* sebetulnya lahir karena melihat adanya kelemahan mendasar dari paradigma *functionalist paradigm*, berlanjut *critical paradigm* yang lahir karena melihat kelemahan yang ada pada *interpretive paradigm*, kemudian munculnya *postmodernism paradigm* yang lahir karena menemukan penyimpangan berfikir yang mendasar pada *functionalist paradigm* dengan aspek modernisme. Paradigma baru bersifat saling melengkapi kekurangan dari paradigma sebelumnya, dan dalam perkembangannya, masing-masing paradigma berjalan eksis secara independen. Kondisi tersebut tentunya akan membawa nilai tambah terhadap ragam keilmuan yang diperkaya oleh pandangan-pandangan dan kritik terhadap paradigma yang telah ada sebelumnya. Akuntansi semakin menjadi tumpuan bagi para pemakai informasi akuntansi yang dapat menjelaskan fakta secara empiris melalui hasil penelitian dibidang akuntansi dengan berbagai paradigma dalam menjawab fenomena sosial dan lingkungan yang semakin dinamis.

REFERENSI

- Burrell, Gibson and Gareth Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann.
- Chua, Wai Fong. 1986. Radical developments in accounting thought. *The Accounting Review* LXI (4): 601-32.
- Fay, B. 1987. *Critical Social Science: Liberation and its Limits*. New York: Cornell UP.
- Fokkema, Doune. 1984. *Literary History, Modernism, and Postmodernism*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Co.
- Gioia, Dennis A. and Evelyn Pitre. 1990. Multiparadigm perspectives on theory building. *Academy of Management Review* 15 (4): 584-602.
- Hadiwinata, Bob Sugeng, 1994. —Theatrum Politicuml: Posmodernisme dan Krisis Kapitalisme Dunia. *Kalam*. Edisi 1: 23-31.
- Lather, P. 1992. Critical frames in educational research: feminist and post-structural perspectives. *Theory into Practice* Vol. XXXI, No. 2: 87-99.
- Maricar, M. Husni, 2008. *Filsaat Ilmu. Handout Kuliah*. Jakarta.
- Morgan, Gareth. 1988. Accounting as reality constuction: towards a new epistemology for accounting practice. *Accounting, Organization, and Society* 13 (5) : 477 – 85.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *The Need for a Sacred Science*. Richmond: Curzon Press.
- Patton, M. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: Sage.
- Rosenau, Pauline Marie. 1992. *Post-modernism and the Social Sciences: Insights, Inroads, and Intrusions*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Roslender, Robin. 1992. *Sociological Perspective on Modern Accountancy*. London. Routledge.
- Sarantakos, S. 1993. *Social Research*. Melbourne: Macmillan Education Australia Pty., Ltd.
- Sugiharto, I. Bambang. 1996. *Posmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.